

**PENGEMBANGAN MODEL PAIKEM
DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI BAHASA INDONESIA
DENGAN MEDIA POTONGAN KERTAS**

DISERTASI



**Oleh
EDI SAPUTRA
BP 51762**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Doktor Ilmu Pendidikan**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM DOKTOR
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

**PENGEMBANGAN MODEL PAIKEM
DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI BAHASA INDONESIA
DENGAN MEDIA POTONGAN KERTAS**

DISERTASI

**Oleh
EDI SAPUTRA
BP 51762**

KOMISI PROMOTOR

- 1. PROF. Dr. ATMAZAKI., M.Pd**
- 2. PROF. Dr. SYAHRUL R., M.Pd**
- 3. PROF. Dr. RUSDINAL., M.Pd**

PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM DOKTOR

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2016

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis dengan judul "Penerjemahan Teks Eksposisi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia" ini adalah karya asli dan belum pernah diajukan sebelumnya ke Universitas Negeri Padang
2. Karya tulis ini murni gagasan penulis dan tidak ada bagian yang diambil tanpa izin dari sumber lain, kecuali bagian referensi dan masukan dari rekan-rekan penulis.
3. Di dalam karya tulis ini tidak ada bagian yang pernah diterbitkan atau dipublikasikan di media massa, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, kecuali bagian dicantumkan sebagai acuan.

ABSTRAK

Edi Saputra. 2016. Pengembangan Model PAIKEM dalam Menulis Teks Eksposisi Bahasa Indonesia dengan Media Potongan Kertas. Disertasi. Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilandasi pada penelitian awal tentang pentingnya penerapan model belajar aktif dalam menulis teks eksposisi bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) I di kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk memodifikasi model pembelajaran bahasa Indonesia dengan model belajar aktif.

Penelitian ini menggunakan metode “*Research and Development*” yang terdiri dari tiga langkah, yaitu studi pendahuluan (analisis kebutuhan), pengembangan model, dan pengujian model (validasi). Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*).

Subjek penelitian ini sebanyak 60 siswa kelas XI SMAN I kota Medan kelas peminatan bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang validitas dan reabilitasnya sudah diuji. Data kemudian dianalisis dengan memanfaatkan program statistik SPSS. Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini juga menggunakan instrumen observasi dan wawancara.

Temuan penelitian ini adalah: (1) proses pembelajaran pada materi menulis teks eksposisi bahasa Indonesia di SMAN I kota Medan dengan model yang sudah ada belum efektif. (2) pembelajaran bahasa Indonesia selama ini hanya menggunakan metode ceramah sehingga efektivitas belajar bahasa Indonesia kurang tercapai. Setelah dilakukan penelitian pengembangan model PAIKEM dengan media potongan kertas menggunakan analisis ADDIE dengan lima tahap yakni: analisis, desain, pengembangan implementasi dan evaluasi, serta dilaksanakan berdasarkan sintakmatik yang terdiri dari 9 fase: (a) orientasi awal, (b) pembentukan dan penugasan tim (c) eksplorasi, (d) belajar menjadi tim ahli, (e) re-orientasi, (f) presentasi tim dalam kelas, (g) pengecekan pemahaman, (h) refleksi dan penyimpulan, (i) evaluasi formatif, maka hasil pengembangan model PAIKEM dalam menulis teks eksposisi dengan media potongan kertas lebih baik dibandingkan dengan penerapan model konvensional.

ABSTRACT

Edi Saputra. 2016. The development of Active Learning Model in Exposition Writing Indonesia language by sort card media. Dissertation. Graduate Program. Universitas Negeri Padang.

This research is base on a preliminary studies in importance of implementation active learning model in exposition writing Indonesia language at SMAN I Medan and modified active learning model.

This research is use a “Research and Development” which consist of three steps, that are preliminary studies (needs analysis), model development and model testing (validation). Model development used for in this research is the model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation).

The Subjects of this research was 60 students of Indonesian language program at SMAN I Medan. The data were statistically analyzed by using SPSS. Then, this research used observation and interview instrument.

That are findings of this research: (1) the process of learning in exposition writing course at SMAN I Medan was not efectived. (2) the implementation of the course so far only used the lecture method the study the effectiveness of Indonesia language less achieved. After researched of developing PAIKEM model by sort card media method using ADDIE with five stages that are analysis, design, implementation and evaluation. So implemented by consisting of 9 phases: (a) the initial orientation, (b) the establishment and deployment of the team, (c) exploration, (d) learning to be a team of expert, (e) re-orientation, (f) team presentation, (g) checked understood, (h) reflektion and inference, (i) formative evaluation. That was result of the developed PAIKEM by sort card media is better than conventional models.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang paling dalam penulisan ucapan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul **“Pengembangan Model PAIKEM dalam Menulis Teks Eksposisi Bahasa Indonesia dengan Media Potongan Kertas”**. Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Pasca Sarjana Program Doktor Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan disertasi ini telah banyak mendapat bantuan dan dorongan, baik materil maupun moril dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil Yanuar Kiram, Penyelia (Rektor Universitas Negeri Padang).
2. Ibu Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ph.D, Direktur Pasca Sarjana Univesitas Negeri Padang sekaligus sebagai Pembahas.
3. Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A, Asisten Direktur I Pasca Sarjana Univesitas Negeri Padang sekaligus sebagai Pembahas.
4. Prof. Dr. Festiyed, M.Si, Asisten Direktur II Pasca Sarjana Univesitas Negeri Padang.

5. Bapak Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd, Ketua Program Studi S3 Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Prof. Dr. Atmazaki., M.Pd, promotor pertama yang telah banyak memberi arahan dalam penyelesaian disertasi ini agar lebih baik.
7. Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd promotor kedua yang telah banyak membimbing saya dalam melengkapi dan menyempurnakan disertasi ini.
8. Prof. Dr. Rusbinal., M.Pd, promotor ketiga yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian disertasi ini.
9. Prof. Dr. Oktavianus., M.Hum, penguji eksternal yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan disertasi ini
10. Dosen-dosen dan karyawan/karyawati program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam rangka kelancaran penyelesaian disertasi.
11. Kepada istriku tercinta Nurkhairani Mangunsong, SS dan anakku tersayang Irdina Jauharah Putra dan Rauhana Jauharah Putra yang telah rela berkorban segala-galanya demi selesainya pendidikan dan disertasi penulis ini.
12. Rekan-rekan mahasiswa, khususnya program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan yang bersifat konstruktif demi penyelesaian disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa Disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak. Mudah-mudahan disertasi ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, amin.

Padang, Januari 2016

Penulis

Edi Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Pengembangan.....	17
D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan	18
E. Pentingnya Pengembangan	20
F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	22
G. Definisi Istilah.....	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	25
1. Hakikat Pembelajaran Menulis	25
2. Menulis Karangan Eksposisi.....	43
3. Pengembangan Model Pembelajaran.....	59
4. Belajar	70
5. Pembelajaran Konstruktivisme	76
6. Model Pembelajaran	84
7. Model Belajar Aktif.....	90

8. <i>Student Centered Learning</i>	109
9. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM).....	126
10. Metode Belajar Aktif dalam Pembelajaran.....	130
B. Penelitian Relevan	137
C. Hipotesis	139

BAB III METODOLOGI PENGEMBANGAN

A. Model Pengembangan.....	141
B. Prosedur Pengembangan	143
C. Uji Coba Model.....	147
D. Subjek Uji Coba.....	151
E. Jenis Data	153
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	155
G. Teknik Analisis Data.....	163

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Atas Negeri I Medan	170
B. Analisis Kebutuhan dalam Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Menulis Eksposisi Bahasa Indonesia di SMAN I Medan	174
C. Proses Pengembangan Model Belajar Aktif (PAIKEM) Dengan Metode POKER.....	189
D. Pengembangan Rencana Belajar Aktif (PAIKEM) dengan Metode POKER	222
E. Efektivitas Dimensi Dampak Pengiring Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol di SMAN I Kota Medan	225
F. Penerapan Model Belajar Aktif (PAIKEM) dengan Metode POKER.....	227

G. Uji Coba Terbatas Pengembangan Model PAIKEM Dengan Metode POKER	249
H. Pembahasan.....	250
I. Keterbatasan Pengembangan	264
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	265
B. Implikasi.....	267
C. Saran.....	268
DAFTAR RUJUKAN	270

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Model Penilaian Tugas Menulis	54
2.2 Model Penilaian Tugas Menulis	55
2.3 Model <i>English as a Second Language</i> (ESL)	55
2.4 Tahapan – tahapan pada prinsip perhatian (<i>the principle of attention</i>) dan teknik-teknik meningkatkan ingatan	59
3.1 Langkah-Langkah Pengembangan Uji Coba Model	150
3.2 Rubrik Observasi Penilaian Keterterapan Desain Model pada Aktivitas Pembelajaran	160
4.1 Daftar Fokus Kelas Peminatan	174
4.2 Hasil Wawancara dengan Guru tentang Rencana Belajar Aktif Menulis Bahasa Indonesia di Kelas XI	178
4.3 Hasil Wawancara dengan Siswa tentang Belajar Menulis Menggunakan Model Belajar Aktif	178
4.4 Tabel Observasi untuk Mengukur Praktikalitas Desain Model Belajar Aktif Dalam Menulis Eksposisi Bahasa Indonesia	186
4.5 Hasil Penilaian Pengembangan Model Pembelajaran PAIKEM Dengan Metode Poker	195
4.6 Hasil Penilaian produk buku siswa dengan model pada Aspek Organisasi	199
4.7 Hasil Penilaian produk buku siswa dengan model pada Aspek Format	200
4.8 Hasil Penilaian produk buku siswa dengan model pada Aspek Materi / Isi	201
4.9 Hasil Penilaian produk buku siswa dengan model pada Aspek Bahasa	203
4.10 Hasil Penilaian produk buku guru dengan model pada Aspek Organisasi	204

4.11	Hasil Penilaian produk buku guru dengan model pada Aspek Format	206
4.12	Hasil Penilaian produk buku guru dengan model pada Aspek Materi / Isi.....	207
4.13	Hasil Penilaian produk buku guru dengan model pada Aspek Bahasa.....	208
4.14	Perbedaan Pelaksanaan Belajar PAIKEM dengan Konvensional.....	220
4.15	Prosedur Operasional Model Dasar Belajar Aktif	223
4.16	Hasil Tes Untuk Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	225
4.17.	Hasil Postes Siswa Eksperimen	226
4.18	Distribusi Frekuensi Penilaian Siswa terhadap Efektivitas Dimensi Dampak Pengiring Kelas XI-B SMAN 1 Medan	227
4.19	Hasil Penilaian keterlaksanaan model pada Aspek Silabus Pembelajaran	233
4.20	Hasil Penilaian keterlaksanaan model pada Aspek Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	234
4.21	Hasil Penilaian keterlaksanaan model pada Aspek Pengelolaan Proses Pembelajaran, Media, dan Sumber Belajar	236
4.22	Hasil Penilaian keterlaksanaan model pada Aspek Proses Pemecahan Masalah	238
4.23	Hasil Penilaian keterlaksanaan model pada Aspek Proses Pemaknaan dan Penghayatan Siswa	239
4.24	Hasil Penilaian keterlaksanaan model pada Aspek-aspek Proses Penilaian	241
4.25	Distribusi Frekuensi Penilaian Siswa terhadap Efektivitas Dimensi Tujuan Pembelajaran Kelas XI-A SMAN 1 Medan.....	243
4.26	Distribusi Frekuensi Penilaian Siswa terhadap Efektivitas Dimensi Tujuan Pembelajaran Kelas XI-B SMAN 1 Medan	245
4.27	Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa	246

4.28 Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa.....	247
4.29 Uji-t Hasil Belajar Siswa.....	248
4.30 Perbedaan Nilai Pretest-Postest Ujicoba Terbatas	249
4.31 Hasil Analisis Uji T-Test Nilai Pretest-Postest.....	250

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Model Pembelajaran Dick dan Carey	62
2.2 Model Pengembangan ADDIE	65
2.3 Model D-4	68
3.1 Desain UjiCoba Model	147
3.2 Desain PerlakuanPengembangan	120
3.3 Desain Deskriptif dan Pengembangan Uji Coba Model	151
3.4 Komponen Analisis Data flow model 1	165
4.1 Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 1 Medan.....	180
4.2 Model Operasional Belajar Aktif.....	194
4.3 Bagan Sintak matik Model Belajar PAIKEM.....	216
4.4 Model Operasional Belajar Aktif.....	218
4.5 Histogram Efektivitas Dimensi Tujuan Pembelajaran Desain Model Pengembangan Kelas Eksperimen (XI-A).....	244
4.6 Histogram Efektivitas Dimensi Tujuan Pembelajaran Model Asli Kelas Kontrol (XI-B)	245

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Halaman
Lembar Validasi Pengembangan Pembelajaran Aktif dalam Menulis Eksposisi Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Kota Medan (Studi di Sekolah Menengah atas Negeri I Medan)	246
Data Hasil Pengujian Pengembangan Model Pembelajaran PAIKEM dengan Metode Poker	252
Lembar Validasi Hasil Penilaian Produk Buku Siswa dengan Model pada Aspek Organisasi (Studi di Sekolah Menengah atas Negeri I Medan)	253
Data Hasil Pengujian Validasi Angket Buku Siswa Aspek Organisasi.....	255
Lembar Validasi Hasil Penilaian Produk Buku Siswa dengan Model pada Aspek Format (Studi di Sekolah Menengah atas Negeri I Medan)	256
Data Hasil Pengujian Validasi Angket Buku Siswa Aspek Format	258
Lembar Validasi Hasil Penilaian Produk Buku Siswa dengan Model pada Aspek Materi/Isi (Studi di Sekolah Menengah atas Negeri I Medan).....	259
Data Hasil Pengujian Validasi Angket Buku Siswa Aspek Materi/Isi.....	261
Lembar Validasi Hasil Penilaian Produk Buku Siswa dengan Model pada Aspek Bahasa (Studi di Sekolah Menengah atas Negeri I Medan)	262
Data Hasil Pengujian Validasi Angket Buku Siswa Aspek Bahasa	264
Lembar Validasi Hasil Penilaian Produk Buku Guru dengan Model pada Aspek Organisasi (Studi di SekolahMenengahatasNegeri I Medan)	265
Data Hasil Pengujian Validasi Angket Buku Guru Aspek Organisasi	267
Lembar Validasi Hasil Penilaian Produk Buku Guru dengan Model pada Aspek Format (Studi di Sekolah Menengah atas Negeri I Medan)	268

Data Hasil Pengujian Validasi Angket Buku Guru Aspek Format	270
Lembar Validasi Hasil Penilaian Produk Buku Guru dengan Model pada Aspek	
Materi/Isi (Studi di Sekolah Menengah atas Negeri I Medan).....	271
Data Hasil Pengujian Validasi Angket Buku Guru Aspek Materi/Isi	273
Lembar Validasi Hasil Penilaian Produk Buku Guru dengan Model pada Aspek	
Bahasa (Studi di SekolahMenengahatasNegeri I Medan).....	274
Data Hasil Pengujian Validasi Angket Buku Guru Aspek Bahasa	275
Rekapitulasi Hasil Tes untuk Kelas Ekperiment dan Kelas Kontrol	276
Lembar Validasi Hasil Penilaian Keterlaksanaan Model Pada Aspek Silabus	
Pembelajaran (Studi di SekolahMenengahatasNegeri I Medan).....	277
Lembar Validasi Hasil Penilaian Keterlaksanaan Model Pada Aspek Rencana	
Pelaksanaan Pembelajaran (Studi di SekolahMenengahatasNegeri I Medan)	279
Lembar Validasi Hasil Penilaian Keterlaksanaan Model Pada Aspek Pengelolaan	
Proses Pembelajaran, Media, dan Sumber Belajar (Studi di Sekolah	
MenengahatasNegeri I Medan)	281
Lembar Validasi Hasil Penilaian Keterlaksanaan Model Pada Aspek Proses	
Pemecahan Masalah (Studi di SekolahMenengahatasNegeri I Medan)	283
Lembar Validasi Hasil Penilaian Keterlaksanaan Model Pada Aspek Proses	
Pemaknaan dan Penghayatan Siswa (Studi di SekolahMenengahatas	
Negeri I Medan)	285
Lembar Validasi Hasil Penilaian Keterlaksanaan Model Pada Aspek Proses	
Penilaian (Studi di Sekolah Menengah atas Negeri I Medan).....	287
Rekapitulasi Hasil Pengujian Efektivitas Model Pembelajaran Aktif Berdasarkan	

Persepsi Guru	289
Daftar Nilai Uji Coba Terbatas Pretest dan Postest Menulis Eksposisi Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.....	295
Pengembangan Model PembelajaranAktifdalamMenulispada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SekolahMenengahAtas I Kota Medan.....	296
SoalUjiCobaTerbatas.....	298
AngketPengembangan Model PembelajaranAktif	300
InstrumenEfektivitasPelaksanaanPembelajaranMenulisEksposisi.....	302
InstrumenPenilaian (TesTertulis) HasilBelajarBahasa Indonesia padaMateri MenulisEksposisiMenggunakanDesain Model UntukUjiEksperimen	304
PanduanWawancara dengan Guru untukMendesain Model.....	306
PanduanWawancara denganSiswauntukMendasain Model	307
Kisi-Kisi LembarObservasiuntukMengukurPraktikabilitasDesain Model PembelajaranAktif.....	308
LembarObservasiUntukMengukurPraktikabilitasDesain Model Pembelajaran AktifdalamMenulisEksposisiBahasa Indonesia	311
InstrumenPenilaianHasilBelajarBahasa Indonesia padaMateriMenulis EksposisiMenggunakanDesain Model	314
Silabus Mata PelajaranBahasa Indonesia SMAN I Medan	315
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	347
Kata-Kata dalam Poker.....	372
Dokumentasi.....	384

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II pasal 3, undang-undang inimenegaskan, bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi

makna, sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas (Undang-Undang SISDIKNAS, Bab III Pasal 4).

Pendidikan dilaksanakan dan diberikan kepada setiap warga Negara Indonesia dengan tidak memberikan diskriminasi antara pendidikan formal, informal dan non-formal. Pendidikan formal adalah segala bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik bersifat umum maupun bersifat khusus. Contohnya adalah pendidikan SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Pendidikan informal adalah jenis pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat yang diselenggarakan tanpa ada organisasi tertentu (bukan organisasi). Pendidikan nonformal adalah segala bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisasi tetapi diluar wadah pendidikan formal.

Visi dan Misi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 dan 2 menyebutkan bahwavisi pendidikan nasional adalah memberdayakan semua warga negara Indonesia, sehingga dapat berkembang menjadi manusia berkualitas yang mampu bersaing dan sekaligus bersanding dalam menjawab tantangan zaman. Misi pendidikan nasional adalah (a) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia (b) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam

rangka mewujudkan masyarakat belajar (c) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral (d) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global dan(e) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks NKRI.

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya ke arah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang kurikulum (dikenal saat ini dengan istilah ‘K13’) menyatakan “*Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan*”. Pada lembaga formal proses pembelajaran dilakukan terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pada dasarnya, tugas utama seorang guru bahasa Indonesia adalah membantu siswanya mendapatkan informasi, ide-ide, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, dan cara-cara berpikir serta cara-cara mengemukakan pendapat. Akan tetapi perlu juga dipahami bahwa tugas yang paling utama dari

para guru bahasa Indonesia di SMA khususnya adalah membimbing para siswa tentang bagaimana belajar yang sesungguhnya serta bagaimana belajar memecahkan masalah sehingga hal-hal tersebut dapat digunakan di masa depan mereka, di saat mereka sudah meninggalkan bangku sekolah lalu terjun ke lapangan-lapangan kerja yang sesuai, sebagaimana dinyatakan Joyce dkk (1992:1) berikut:

" ... the most important long-term outcome of instruction may be the students' increased capabilities to learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skill they have acquired and because they have mastered learning process."

Sejalan dengan munculnya teori belajar terbaru yang dikenal dengan konstruktivisme, menguatnya isu demokratisasi pendidikan, semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi, semakin dibutuhkannya kemampuan memecahkan masalah dan berinvestigasi, dan semakin banyak dan cepatnya penemuan teori-teori baru yang berkaitan dengan pembelajaran (*learning*), Vikram Bansal dan Raj Kumar (2012:22) menyatakan bahwa “*Define learning as an active process in which learner uses sensory inputs and then construct meaning out of fit it is mantel process that engages the mind as well as hands.* Berdasarkan pengertian tersebut maka pendekatan seperti, Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah (*Problem Based Learning*), Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), serta Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching & Learning*) merupakan pendekatan-pendekatan yang sangat dianjurkan para pakar untuk digunakan selama proses pembelajaran kelas-kelas di Indonesia. Strategi - strategi pembelajaran baru ini, diharapkan adanya perubahan dari:

1. Mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*)
2. Model ceramah ke pendekatan: *discovery learning*, *inductive learning*, atau *inquiry learning*.
3. Belajar individual ke *kooperatif*.
4. Positivist (*behaviorist*) ke *konstruktivisme*, yang ditandai dengan perubahan paradigma pembelajaran, dari paradigma pengetahuan dipindahkan dari otak guru ke otak siswa (*knowledge transmitted*) ke bentuk Interaktif, Investigatif, Eksploratif, Open Ended, Keterampilan Proses, Modeling, ataupun Pemecahan Masalah.
5. *Subject centred* ke *clearer centred* (terkonstruksinya pengetahuan siswa).

Oleh sebab itulah pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat disarankan adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada suatu pendapat bahwa pemahaman suatu konsep atau pengetahuan haruslah dibangun sendiri (dikonstruksi) oleh siswa.

Konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan akan terbentuk atau terbangun di dalam pikiran siswa sendiri ketika ia berupaya untuk mengorganisasikan pengalaman barunya berdasar pada kerangka kognitif yang sudah ada di dalam pikirannya, sebagaimana dinyatakan Bodner (1986:873):
“... *knowledge is constructed as the learner strives to organize his or her experience in terms of preexisting mental structures*”. Dengan demikian, belajar bahasa Indonesia merupakan proses memperoleh pengetahuan yang diciptakan atau dilakukan oleh siswa sendiri melalui transformasi pengalaman

individu siswa. Di samping itu, pentingnya kemampuan memecahkan masalah, terutama di saat para siswa sudah bekerja atau di saat mempelajari materi lain, akan menuntut adanya perubahan proses pembelajaran di kelas-kelas, termasuk di Sekolah Menengah Atas (SMA) di seluruh Indonesia.

Berdasar penjelasan dan contoh di atas, implikasi konstruktivisme pada pembelajaran di antaranya adalah:

1. Usaha keras seorang guru dalam mengajar tidak mesti diikuti dengan hasil yang bagus pada siswanya. Setiap siswa SMA harus mengkonstruksi (membangun) pengetahuan bahasa Indonesia di dalam benaknya masing-masing berdasar pada kerangka kognitif yang sudah ada di dalam benaknya. Oleh sebab itu, hanya dengan usaha keras para siswa sendirilah para siswa akan betul-betul memahami bahasa Indonesia. Setiap guru bahasa Indonesia tentunya sudah mengalami bahwa meskipun suatu materi telah dibahas dengan sejelas-jelasnya namun masih ada sebagian siswanya yang belum ataupun tidak mengerti materi yang diajarkannya. Hal ini telah menunjukkan bahwa seorang guru dapat mengajar suatu materi kepada siswanya dengan baik, namun seluruh atau sebagian siswanya tidak belajar sama sekali.
2. Tugas setiap guru adalah memfasilitasi siswanya, sehingga pengetahuan bahasa Indonesia dibangun atau dikonstruksi para siswa sendiri dan bukan ditanamkan oleh para guru. Para siswa harus dapat secara aktif mengasimilasikan dan mengakomodasi pengalaman baru ke dalam kerangka kognitifnya. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi

lebih efektif bila guru membantu siswa menemukan dan memecahkan masalah dengan menerapkan pembelajaran bermakna.

3. Untuk mengajar dengan baik, guru harus memahami model-model mental yang digunakan para siswa untuk mengenal dunia mereka dan penalaran yang dikembangkan dan yang dibuat para siswa untuk mendukung model-model itu. Jadi, para guru harus mau bertanya dan mau mengamati pekerjaan siswanya. Setiap kesalahan siswa harus menjadi umpan balik dalam proses penyempurnaan rancangan proses pembelajaran berikutnya.
4. Pada konstruktivisme, siswa perlu mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri untuk masing-masing konsep sehingga peranan guru dalam mengajar bukannya “mengulahi”, menerangkan atau upaya-upaya sejenis untuk memindahkan pengetahuan bahasa Indonesia pada siswa tetapi menciptakan situasi bagi siswa yang membantu perkembangan mereka membuat konstruksi-kontruksi mental yang diperlukan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena mereka lah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat mengubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari

yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung.

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Bab IV pasal 19 yang mengatur standar proses disebutkan, bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Melalui proses pembelajaran seperti ini, setiap satuan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada satuan pendidikan menengah, kompetensi lulusan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (PP No. 19 Tahun 2005 Bab V Pasal 25 dan 26).

Untuk merealisasikan kompetensi itu, sebagian besar pendidik (guru, dosen, dan sebutan lainnya) telah melakukan beberapa penyesuaian dan/ atau perubahan pendekatan, misalnya: dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru(*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Melalui pendekatan ini, guru dapat memerankan dirinya sebagai fasilitator dan dinamisator yang memungkinkan peserta didik mengambil sebagian besar peran dan fungsi guru, dengan belajar secara mandiri (*individual learning*) atau secara berkelompok (*group learning*). Artinya, untuk memiliki kompetensi di bidang kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia peserta didiklah yang seharusnya lebih mendominasi dan sekaligus menjadi pusat pembelajaran (Sardiman, 2001:47). Selain itu, para pendidik juga telah menggunakan beragam sumber dan media belajar yang dapat memberikan *support* secara penuh agar suasana dan proses pembelajaran berjalan secara optimal.

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah, seperti museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, televisi dapat

ditemukan di dekat sekolah. Di samping itu buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga tersedia semakin baik. Guru berperan penting dalam memanfaatkan media dan sumber belajar tersebut. Dalam hal ini, setiap satuan pendidikan perlu melakukan pengembangan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui keteladanan guru dan memanfaatkan seluruh fasilitas yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini juga tertuang dalam kurikulum 2013 (K13) bahwa kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik.

Dalam konteks itu, belajar menurut Ausubel (1985:82), diartikan sebagai proses asimilasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. Untuk itu, agar belajar menjadi lebih bermakna, demikian lanjut Ausubel, maka ada dua hal yang patut diperhatikan yaitu: a) materi yang dipelajari haruslah merupakan materi yang bermakna dan sesuai dengan struktur kognitif siswa; dan b) aktivitas belajar semestinya berlangsung dalam kondisi belajar yang bermakna. Dalam kaitan ini, aspek motivasional menjadi sangat penting diperhatikan, sebab tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru jika siswa tidak memiliki keinginan dan pengetahuan tentang bagaimana melakukannya.

Selain kedua syarat di atas, belajar secara makna juga membutuhkan adanya *advance organizer*, yaitu kerangka abstraksi atau ringkasan konseptual dari apa yang harus dipelajari berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa sebelumnya (Maniyeni, 2010:17). Bagi Ausubel, *advance organizer* dapat memberikan tiga manfaat penting yaitu: 1) menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari oleh siswa; 2) berfungsi sebagai jembatan penghubung (*mnemonic*) antara apa yang sedang dipelajari “saat ini” dengan apa yang “akan” dipelajari siswa; dan 3) mampu membantu siswa untuk mempelajari dan memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Berdasarkan hasil awal pengamatan penulis di Sekolah Menengah Atas Negeri I (SMAN I) Medan (2 Februari 2014) bahwa penerapan model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) yang dianjurkan sesuai dengan tuntutan Undang-Undang SISDIKNAS belum berjalan secara efektif. Beberapa indikasi yang teramati oleh penulis, misalnya proses pembelajaran didominasi guru, kurang senang apabila ada diantara siswa yang aktif bertanya, dan kurang mentolerir perbedaan pendapat(*undemocrated*) dan hal ini sangat bertentangan dengan kurikulum 2013 yang berorientasi pada *student centered*.

Keaktifan siswa untuk mengemukakan pendapat sendiri yang berbeda dengan apa yang telah disampaikan gurunya, belum diberikan ruang dan peluang yang baik. Guru terkesan menghendaki tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa harus sama dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman

yang dimiliki guru tersebut. Dalam kondisi seperti itu, siswa seakan dipaksakan mengikuti model pembelajaran yang sebelumnya telah dipilih dan ditetapkan guru tanpa melalui pertimbangan dan/atau memperhatikan karakteristik materi pembelajaran, kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa seperti yang telah disebutkan di atas.

Kriteria-kriteria belajar aktif yang peneliti rumuskan dan sebagai acuan peneliti merujuk kepada ITBL (*Inquiry Through Blended Learning*) yaitu;

1. Partisipasi siswa (*participate*)
2. Dimulai dari kegiatan yang kecil (*start with one small activity*)
3. Mengerjakan sesuatu yang berbeda (*do different things*)
4. Merefleksi konsep (*reflect on the concepts*)

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMAN I Medan (20 Agustus 2014), mengungkapkan bahwa selama ini guru hanya membelajarkan materi bahasa Indonesia seperti yang tercantum dalam buku paket dan menghadapi kesulitan ketika harus mengembangkan materi dan bahan pembelajaran yang sesuai.

Demikian pula halnya dalam memilih model yang tepat dan mengimplementasikannya dengan benar di dalam kelas. Ungkapan ini menunjukkan, bahwa apa yang telah dipraktikkan guru selama ini kontra produktif dengan substansi pembelajaran nilai yang menghendaki keterlibatan sikap mental siswa secara aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Hal ini tergambar pula dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun dan diimplementasikan guru di sekolah. Pada komponen materi

misalnya, disusun secara induktif dalam bentuk konsep-konsep yang lebih sesuai untuk pembelajaran kognitif daripada pembelajaran nilai.

Skenario pembelajaran yang disusun guru terkesan membatasi keterlibatan siswa pada aktivitas mendengar dan mencatat daripada mengajak mereka untuk terlibat secara aktif dalam membahas dan menyelidiki materi yang dibelajarkan. Dengan kata lain, RPP yang disusun dan diimplementasikan guru cenderung mengabaikan dasar praksis dan praktik pengembangan bahasa Indonesia yang menekankan pada: 1) perlunya karakter yang baik untuk menjadi bagian yang utuh dalam diri manusia yang meliputi pikiran yang kuat, hati dan kemauan yang berkualitas, seperti: memiliki kejujuran, empati, perhatian, disiplin diri, ketekunan, dan dorongan moral yang kuat untuk bisa bekerja dengan rasa cinta sebagai ciri kematangan hidup manusia, 2) sekolah merupakan tempat yang lebih baik dan lebih kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar, dan 3) pendidikan budi pekerti sangat esensial untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan membangun masyarakat yang berbudi pekerti yang baik (Lickona, 1991:33).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa-siswi SMAN I di Medan(21Agustus 2014)dan dari hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan beberapa informasi berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia,di antaranya, pertama, adanya pandangan dari para siswa bahwa bahasa Indonesia kalah pamor atau kalah kelas dibanding mata pelajaran lain. Dengan adanya pandangan seperti itu, minat dan keinginan siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia menurun. Rendahnya minat dan keinginan siswa

berakibat pada keseriusan mereka dalam belajar bahasa Indonesia. Kedua, Guru dalam menyampaikan pelajaran cenderung hanya menggunakan teknik ceramah saja artinya guru mendominasi proses belajar, siswa hanya menyimak dan mencatat sehingga menimbulkan kebosanan di kalangan siswa. Ketiga, siswa tidak pernah diminta untuk terlibat aktif dalam menulis oleh guru sehingga majalah dinding yang ada di sekolah sepi dengan tulisan-tulisan hasil karya siswa.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia belum efektif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian pada bidang pendidikan bahasa Indonesia yang peneliti fokuskan untuk mengembangkan model belajar aktif pada kegiatan menulis eksposisi bahasa Indonesia dengan asumsi bahwa jika siswa mampu menulis maka dengan sendirinya siswa senang membaca. Sebagaimana yang diungkapkan Atmazaki (2006:107) “Mengarang lebih mudah daripada membaca karena bacaan mengikat mata dan meminta untuk memahami dan menginterpretasikan isi bacaan”.

Penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern sekarang ini, ternyata keterampilan menulis kurang mendapat perhatian di sekolah-sekolah terkhusus pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Medan. Seorang guru bahasa Indonesia memiliki tugas untuk melatih keterampilan menulis siswa, tentu perlu memahami dengan baik keterampilan menulis ini. Pemahaman konsep menulis menjadi penting karena dalam praktik

keseharian banyak orang terampil dalam membaca tetapi mengalami kesulitan dalam menulis.

Fakta-fakta pembelajaran bahasa Indonesia yang peneliti temukan di lapangan menjadikan peneliti berupaya untuk mencari dan merumuskan model strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh anak didik. Model belajar yang ditawarkan adalah modelbelajar aktif.Faust &Paulson (1998:12) mengatakan:

“Active learning is, in short, any learning activity engaged in by students in a classroom other than listening passively to an instructor’s lecture. As we will show below, this includes everything from listening practices that help students absorb what they hear, to short writing exercises in which students react to lecture material, to complex group exercises in which students apply course material to “real life” situations and/or new problems”.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar aktif tidak hanya sekedar mendengarkan saja tetapi siswa juga harus mampu mengimplementasikan apa yang didengarnya melalui kegiatan-kegiatan menulis dalam kehidupan yang nyata.

Selanjutnya Drake and Battaglia (2014:21);

While the success of all learning environments depends upon a number of variables, inside and outside of the instructor’s control, researchers on student learning in report the following benefits:

- *Increased class attendance (typically > 90%)*
- *Improved student performance when instructors move to active, student-centered teaching methods*
- *Increased conceptual understanding when compared to lecture/laboratory classes*
- *Drastically reduced failure rates, especially for women and minorities*
- *Provided opportunities to strengthen student-faculty relationships*
- *Provided opportunities that strengthen student-to-student relationships, which benefits collaborative project outcomes*

- *Were found by students to be effective for teamwork and collaborative projects*
- *Encouraged discussion by helping students feel active and engaged*
- *Perceived positively by both students and instructors*

Maksud dari pernyataan di atas bahwa keberhasilan suasana belajar bilamana siswa aktif dalam proses belajar yang dipandu oleh guru dan siswa membangun kerjasama antar siswa dalam bentuk diskusi sehingga mereka tidak pasif terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan hal ini akan meningkatkan kompetensi siswa sehingga suasana pembelajaran akan berjalan secara efektif.

Berdasarkan fakta tentang kondisi pembelajaran bahasa Indonesia yang dihasilkan melalui pengamatan, wawancara dan studi RPP maka perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah dalam upaya mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih valid, praktis, dan efektif dari model pembelajaran sebelumnya dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal maka penelitian ini hanya berfokus pada **“Pengembangan Model PAIKEM dalam Menulis Teks Eksposisi Bahasa Indonesia dengan Media Potongan Kertas”**.

B. Rumusan Masalah

Proses menemukan suatu masalah dalam penelitian merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam pengembangan profesi (Gall, Gall & Borg,2003:64). Berdasarkan latar belakang masalah dan indikasi awal yang terpantau dari *grand tour* ke Sekolah Menengah Atas Negeri Ikota Medan (9-11 Januari 2014) maka beberapa permasalahan yang menjadi arah dan

wilayah pengembangan perangkat pembelajaran menulis teks eksposisi bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kevalidan proses pengembangan model PAIKEM dalam menulis teks eksposisi bahasa Indonesia dengan media potongan kertas Sekolah Menengah Atas Negeri I di kota Medan?
2. Bagaimana kepraktisan proses pengembangan model PAIKEM dalam menulis teks eksposisi bahasa Indonesia dengan media potongan kertas Sekolah Menengah Atas Negeri I di kota Medan?
3. Bagaimana efektivitas proses pengembangan model PAIKEM dalam menulis teks eksposisi bahasa Indonesia dengan media potongan kertas Sekolah Menengah Atas Negeri I di kota Medan?

C. Tujuan Pengembangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam bab II pasal 3, undang-undang ini menegaskan, bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Bertolak dari rumusan masalah dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional alternatif pemecahan masalah yang diajukan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan dan menghasilkan model PAIKEM dalam menulis teks eksposisi bahasa Indonesia dengan media potongan kertas Sekolah Menengah Atas Negeri I di kota Medan.
2. Mengembangkan dan menghasilkan perangkat pembelajaran dalam menulis teks eksposisi bahasa Indonesia dengan media potongan kertas Sekolah Menengah Atas Negeri I di kota Medan.
3. Mengungkapkan model pengembangan PAIKEM menulis teks eksposisi bahasa Indonesia dengan media potongan kertas Sekolah Menengah Atas Negeri I di kota Medan lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang ingin dihasilkan dari penelitian ini, yaitu :

1. Model prosedural untuk pembelajaran menulis eksposisi di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) I Medan. Produk tersebut berbasis pada model belajar aktif yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran menulis eksposisi bahasa Indonesia, siswa, dan kebutuhan pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai model panduan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman bagi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Spesifikasi model yang dihasilkan dimaksudkan lebih praktis dan efektif dalam memberdayakan seluruh siswa melalui kegiatan belajar aktif,

Model belajar aktif dijabarkan dalam bentuk a) sintakmatik, yaitu urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran berdasarkan model belajar

aktif, b) sistem sosial, yaitu situasi dan norma yang mengatur hubungan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan c) sistem pendukung, yaitu beberapa perangkat dan instrumen yang diperlukan untuk penerapan model belajar aktif. Model belajar aktif yang telah dijabarkan menurut unsur-unsur model itu disusun secara sistematis dalam tiga tahapan pembelajaran; kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

2. Cuplikan materi (buku guru) dan rencana pembelajaran menulis eksposisi bahasa Indonesia yang dirancang berdasarkan model yang diujiterapkan kepada peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri I (SMAN) Medan. Produk ini dilengkapi dengan beberapa contoh bahan, media dan sumber belajar. Produk ini ditempatkan sebagai sistem pendukung dari model belajar aktif.
3. Cuplikan materi (buku siswa) yang dirancang sesuai dengan karakteristik materi menulis eksposisi berupa teks dan gambar sebagai pendukung dalam penerapan model belajar aktif.

Spesifikasi produk model belajar aktif menulis teks eksposisi bahasa Indonesia Sekolah Mengah Atas Negeri (SMAN) I Medan, diharapkan mengandung dua komponen pokok teoritis dan praktis. Bagian *teoritis*, meliputi: a) belajar aktif (*active learning*), proses dimana siswa dirangsang dengan menghadapkannya pada suatu masalah (peristiwa, kejadian, interaksi) yang erat kaitannya dengan materi pembelajaran, baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh siswa dalam kehidupan atau lingkungannya, b) Pengetahuan (*knowledge*), proses di mana masing-

masing siswa mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya sendiri melalui belajar aktif,c) Dinamika kelompok (*dynamics of the learning group*), suasana yang menggambarkan sekelompok siswa yang saling berinteraksi, berkomunikasi, dan mengungkapkan pendapat mengenai suatu masalah yang didiskusikan. Bagian *praktis*, meliputi: a) membentuk kelompok.Penyajian topik, mengklarifikasi topik-topik yang akandipelajari, mengidentifikasi sub-sub topik, dan membentuk kelompok,b) perencanaan.Mengklarifikasi tugas-tugas yang akan dilaksanakan dan mengembangkan rencana kegiatan,c) pelaksanaan refleksi.Mencakup kegiatan menyiapkan aktivitas harian, melaksanakan penelitian tentang topik-topik yang telah ditentukan, menganalisis, mengevaluasi data, dan menyajikan data,d) pengorganisasian.Kegiatan memilih bentuk laporan, merencanakan dan menyusun laporan,e) penyajian.Penyajikan laporan kelompok dan respon (tanggapan), dan f) evaluasi.Penentuan kriteria, mengklarifikasi komponen yang dievaluasi, dan pengecekan perolehan pemahaman (Sharan & Sharan, 1992:72).

E. Pentingnya Pengembangan

Akhir-akhir ini telah berkembang penelitian-penelitian yang arahnya adalah untuk menghasilkan sesuatu produk tertentu, mengkaji sesuatu dengan mengikuti alur berjalannya periode waktu, mempelajari suatu proses terjadinya atau berlangsugnya suatu peristiwa, keadaan, dan objek tertentu. Penelitian yang diarahkan untuk menghasilkan produk, desain dan proses seperti ini diidentifikasi sebagai suatu penelitian pengembangan.

Pengembangan berbeda dengan penelitian pendidikan karena tujuan pengembangan adalah menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan dari serangkaian uji coba yang kemudian direvisi dan seterusnya untuk mendapatkan hasil atau produk yang memadai atau layak pakai. Sedangkan, penelitian pendidikan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan suatu produk atau desain, tetapi menemukan pengetahuan baru melalui penelitian dasar atau untuk menjawab permasalahan-permasalahan praktis di lapangan melalui penelitian terapan (Borg & Gall, 1983:112).

Pengembangan model merupakan penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk pembelajaran. Pengertian tersebut menegaskan bahwa pengembangan merupakan implikasi fungsi dari desain pembelajaran untuk memecahkan masalah belajar dan pembelajaran yang terkait dengan penggunaan segala macam sumber belajar, seperti: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, baik secara terpisah maupun secara kolaborasi untuk memudahkan proses pembelajaran (Seels dan Richey, 1994:41).

Dalam konteks ini pengembangan model merupakan proses sistematis dalam mendesain proses pembelajaran guna memecahkan masalah sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa, suatu model pengembangan merupakan dasar untuk melakukan pengembangan proses pembelajaran.

Sehubungan dengan ungkapan di atas, maka model belajar aktif menulis eksposisi bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) I Medan yang akan dikembangkan dapat memberikan efek pembelajaran (*instructional*

effects) yang sangat bermanfaat apabila guru telah mengetahui dan memahami serta mampu mengimplementasikan sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Beberapa asumsi yang menjadi pijakan pengembangan pembelajaran aktif adalah

- a. Pandangan konstruktivisme; 1) belajar berarti membentuk makna, 2) makna diciptakan siswa dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami, 3) konstruksi makna dipengaruhi oleh pengertian yang telah dimiliki sebelumnya, 4) belajar bukanlah hasil dari perkembangan melainkan perkembangan itu sendiri, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman dunia fisik dan lingkungan siswa, 5) belajar merupakan proses organik untuk menemukan sesuatu yang baru melalui refleksi dan pemecahan masalah dan bukan proses organik untuk mengumpulkan fakta.
- b. Pembelajaran yang aktif perlu memperhatikan penggunaan pendekatan yang sesuai, model atau pola pembelajaran yang tepat berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain: tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran dan peserta didik, tingkat perkembangan siswa, dan kemampuan guru (Sukmadinata, 2005:35).
- c. Pendidikan merupakan usaha memanusiakan manusia, pendidikan tidak boleh mendiskriminasikan peserta didik dari lingkungan sosialnya, peserta

didik adalah subjek belajar dan anggota masyarakat yang memiliki karakteristik, peserta didik berhak mewujudkan kemampuannya dan berpartisipasi sebagai penggerak budaya dan perubahan.

2. Keterbatasan Pengembangan

Seels & Richey (1994:72) mendefinisikan penelitian pengembangan

“Development research, as apposed to simple instructional development, has been defined as the systematic study of designing, developing and evaluating instructional programs, processes and products that must meet the criteria of internal consistency and effectiveness”.

Berdasarkan defenisi tersebut, penelitian pengembangan sebagai kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program-program, proses, dan hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal.

Sehubungan dengan hal di atas maka penelitian pengembangan model belajar aktif ini memiliki keterbatasan yaitu kajian tentang proses dan dampak rancangan pengembangan dan upaya-upaya pengembangan tertentu atau khusus.

G. Definisi Istilah

Beberapa istilah dalam penelitian ini yang dipandang penting untuk diberikan batasan atau definisi, antara lain;

1. Model adalah abstraksi atau kerangka konseptual yang digunakan guru sebagai pedoman dalam menghadapi hambatan pembelajaran dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis bahasa Indonesia.

2. Belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.
3. Belajar Aktif mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam suatu proses belajar.
4. Menulis adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan.
5. Eksposisi adalah tulisan atau bentuk wacana yang berusaha menerangkan, menjelaskan, dan menguraikan suatu objek dengan tujuan utama memberitahukan atau memberi informasi mengenai objek tersebut sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan pembaca.
6. Menulis Eksposisi adalah sebuah tulisan yang menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca dengan tidak mempengaruhi pendapat seseorang.
7. Valid dalam penelitian ini mengacu pada validitas isi materi dalam perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum 2013.
8. Praktis mengacu pada sejauhmana keterpakaian perangkat pembelajaran oleh guru dan peserta didik dapat menggunakan perangkat pembelajaran yang bertujuan agar dapat digunakan dengan mudah.
9. Efektivitas mengacu pada seberapa jauh tujuan yang diharapkan setelah peserta didik diberikan perlakuan yang mengarah kepada peningkatan hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka disimpulkan penelitian ini sebagai berikut

1. Strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan guru belum menempatkan siswa sebagai subjek belajar melainkan masih dipandang sebagai obyek belajar, komunikasi berjalan searah, keterlibatan siswa terkesan dibatasi pada penerimaan informasi dan konsep yang diberikan guru (*concept attainment*), sehingga menghambat perkembangan inisiasi, kreasi, dan interaksi yang justru harus diakui keberadaannya dan ditumbuhkembangkan. Untuk itu perlu dilakukan pencarian model belajar bahasa Indonesia yang lebih efektif berorientasi *learning based* dan *student based learning* dengan menempatkan siswa sebagai pusat belajar. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan karena pada prinsipnya yang belajar tersebut adalah siswa bukan guru.

2. Strategi pembelajaran yang digunakan guru belum memperhatikan karakteristik materi, yaitu nilai-nilai materi bahasa Indonesia yang dibelajarkan melainkan masih mengandalkan buku paket (teori) dan belum dikombinasikan atau diperkaya dengan sumber belajar lainnya, proses belajar cenderung tekstual ketimbang transformatif dan kontekstual dengan mengangkat peristiwa-peristiwa baru yang faktual di lingkungan kehidupan siswa yang berterkaitan dengan permasalahan, baik yang dilihat dan dialami langsung ataupun tidak langsung oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari, kelompok belajar yang dibentuk terkesan hanya

sekedar untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga bagi sebagian siswa belajar tersebut cukup menjemuhan dan membosankan, kurang menantang apalagi menyenangkan.

Untuk menyikapi persoalan tersebut perlu dilakukan pencarian dan/atau pengembangan model belajar aktif yang dapat mengaitkan materi belajar dengan pengalaman, peristiwa, dan interaksi siswa dalam kehidupan nyata. Alternatif ini perlu dan mendesak dicermati karena pemahaman siswa terhadap materi belajar bukanlah hasil *transfer of knowledge* melainkan hasil bentukan atau dikonstruksi oleh siswa sendiri melalui pengalamannya sebagai pembelajar.

3. Pencapaian proses dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan menggunakan model atau pola belajar yang digunakan belum menyentuh semua aspek belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), justru yang lebih ditekankan adalah aspek atau ranah pengetahuan (*cognitive*). Pengembangan wawasan, berfikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, nilai dan sikap (*attitude and value*) belum tersentuh dengan maksimal. Dalam kaitan ini perlu dikembangkan suatu model pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat mengantarkan siswa pada kecerdasan komprehensif (spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan kinestetis), kemandirian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Alternatif ini penting diperhatikan terutama dalam kaitannya dengan fenomena kehidupan masyarakat global.

4. Pelaksanaan model PAIKEM dengan media POKER pada materi menulis teks eksposisi di kelas XI peminatan Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kota Medan terbukti dapat meningkatkan efektifitas belajar. Hasil dari

pengujicoban ini dilihat dari hasil nilai menulis eksposisi siswa pada kelas penerapan model dengan hasil nilai menulis eksposisi siswa pada kelas konvensional terdapat perbedaan nilai menulis teks eksposisi siswa kelas penerapan model dengan nilai menulis teks eksposisi siswa kelas konvensional, hasil ini juga membuktikan bahwa rata-rata nilai menulis teks eksposisi siswa kelas penerapan model lebih tinggi dibanding rata-rata nilai menulis teks eksposisi siswa kelas konvensional.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berimpikasi pada kajian yang komprehensif tentang belajar yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti strategi atau langkah-langkah pembelajaran, materi atau bahan ajar, sumber dan media belajar, dan evaluasi proses serta hasil belajarnya. Salah satu implikasi yang cukup urgen dari penelitian ini adalah pada kestrategisan dan kepraktisan peran dan fungsi guru dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan fungsi guru sangat dibutuhkan dan belum bisa digantikan oleh orang lain, baik sebagai inisiator, motivator, fasilitator, direktor dan dinamisator maupun sebagai evaluator dalam pembelajaran.

Kemampuan tenaga pendidik (guru) dalam pembelajaran menulis teks eksposisi secara efektif, sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Sehubungan dengan itu maka diharapkan kepada tenaga pendidik untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan seminar, workshop dan sebagainya.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model PAIKEM dengan media POKER ini terbukti dapat meningkatkan efektifitas belajar, terutama dalam materi menulis teks eksposisi. Sehubungan dengan itu diperlukan kesediaan Dinas Pendidikan Kota Medan untuk dapat mengalokasikan waktu dan dana dalam pempublikasian dan penyelenggaraan model belajar PAIKEM dengan

media POKER terutama pada materi menulis teks ekposisi.

Produk model belajar aktif yang dihasilkan ini tidak berarti apa-apa jika tidak mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru dalam menulis ekposisi. Untuk itu anjuran peneliti kepada Dinas Pendidikan Kota Medan dan guru yang mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menggunakan model belajar PAIKEM dengan media POKER ini.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas maka disini peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kota Medan untuk dapat memperbaiki pelaksanaan belajar selama ini, karena belajar dengan menggunakan metode ceramah kurang efektivitas dalam pencapaian tujuan belajar yang diinginkan.
2. Disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kota Medan untuk lebih peka terhadap kebutuhan siswa dalam proses belajar sehingga tidak terbangun lagi kesan dalam proses belajar guru yang menentukan apa yang diinginkan siswa, bukan mengakomodasi apa yang dibutuhkan siswa.
3. Disarankan agar guru untuk dapat menggunakan metode yang dapat merangsang keaktifan dan kreativitas siswa sebagai faktor yang penting dalam mencapai hasil belajar yang baik yaitu dengan memberikan peluang, pujian atau penghargaan sehingga siswa merasa bangga dan terdorong untuk lebih aktif selama proses belajar.

4. Disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk perlu menerapkan model belajar PAIKEM dengan media POKER dalam proses pembelajaran karena penerapan model belajar PAIKEM dengan media POKER dapat meningkatkan efektivitas dan hasil belajar siswa dibanding dengan penerapan model belajar konvensional.
5. Kepada siswa diharapkan mampu belajar aktif secara berkelompok agar dapat meningkatkan kreativitas dalam memahami materi pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abizar.1995. *StrategiInstruksionalLatarBelakangTeoridanPenalarannya*. Padang: IKIP Padang Press.
- Abu, Nur. 2001. *IlmuPendidikan*. Jakarta:RinekaCipta
- Arends, Richard. 2004. *Learning to Teach*. USA; McGraw Hill.
- AsepJihaddan Abdul Haris. 2009. *EvaluasiPembelajaran*. Yogyakarta : MultiPress
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiatMengarangdanMenyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Atmazaki.2013. *PenilaianAlternatifdalamPembelajaranBahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Ausubel P, David. 1985. *Learning as Constructing Meaning*. New Direction in Educational Psycology. London: The Falmer Press.
- Bansal,Vikram and Rajkumar. 2012. *Active Learning in Classroom*. Volume 2.Issue 2. ISSN 2249-7382
- Benny A. Pribadi. 2010. *Model DesainPembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- Birch, David. 1989. *Language, Literature and Critical Practice: Ways of Analysing Text*. London: Routledge.
- Bloom, Benyamin. 1981. *Developing Talent in Young People*. New York: Mcraw Hill.
- Bodner, G.M. 1986. Constructivism: A theory of knowledge. *Journal of Chemical Education*. Vol. 63(10):873-878.
- Borg & Gall. 1983. *Educational Research. An Introduction*. White Plain, N.Y.: Longman, Inc.
- Bruner, Jerome. S. 1969. *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Burns, P.C, B.D., & Ross, E.P. 1996. *Teaching Reading in Todays Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin.
- Caie, Graham. 2007. *Writing for Scholarly Journals*. University Of Glasgow.